

**NADA DAN SUASANA DALAM TIGA PUISI  
GUILLAUME APOLLINAIRE  
(Tinjauan Semiotika)**



SKR - 309  
SID  
N

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Ujian  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra  
Pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*

**Oleh :**

**IRWAN SIDDIQ  
F 311 02 026**

**JURUSAN SASTRA PERANCIS  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2009**

*Pour ma Mère*

*Mère de l'amour n'est pas comme un cercle et ne finit jamais  
Mère de l'amour est toujours développé,  
Toucher les trouver,  
Covers comme la brume matinale  
Tels que chaud dimanche après-midi  
Et envelopper la nuit comme des étoiles*

*Kasih Ibu seperti lingkaran tak berawal dan tak berakhir  
Kasih Ibu senantiasa meluas,  
Menyentuh setiap orang yang ditemuinya,  
Melingkupi seperti kabut pagi  
Menghangatkan seperti mentari siang  
Dan menyelimuti seperti bintang malam  
(art urban)*

# SKRIPSI

## NADA DAN SUASANA DALAM TIGA PUISI GUILLAUME APOLLINAIRE (TINJAUAN SEMIOTIKA)

Disusun dan diajukan oleh :

**Irwan S**  
**F311 02 026**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada  
tanggal 3 Agustus 2009 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui :  
Komisi Pembimbing

Konsultan I



Dra. Prasuri Kuswarini, M.A  
NIP. 132 008 912

Konsultan II



Drs. Hasbullah, M.Hum  
NIP.132 061 999

Ketua Jurusan  
Sastra Perancis



Drs. Hasbullah, M.Hum  
NIP.132 061 999

Dekan Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Burhanuddin Arafah, M. Hum., Ph.D  
NIP. 131 876 818

UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
JURUSAN SASTRA PERANCIS


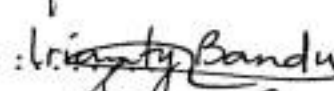
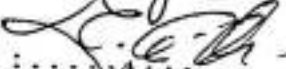
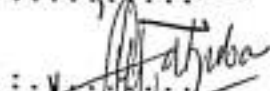


Pada hari ini, Senin, 3 Agustus 2009, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

NADA DAN SUASANA DALAM TIGA PUISI  
GUILLAUME APOLLINAIRE  
(Tinjauan Semiotika)

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Perancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 3 Agustus 2009

Panitia Ujian Skripsi :

- |                                 |               |   |
|---------------------------------|---------------|---|
| 1. Dra. Prasuri Kuswarini, M.A  | Ketua         | :  |
| 2. Dra. Irianti Bandu           | Sekretaris    | :  |
| 3. Drs. Mardi Adi Armin, M.Hum  | Penguji I     | :  |
| 4. Ade Yolanda Latjuba, S.S,M.A | Penguji II    | :  |
| 5. Dra. Prasuri Kuswarini, M.A  | Konsultan I   | :  |
| 6. Drs. HASbullah, M.Hum        | Konsultan II: | :  |

## KATA PENGANTAR

# بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur Penulis panjatkan kehadiran Allah S.W.T., atas segala limpahan rahmat, kasih-sayang dan hidayah-Nya serta untuk semua kekuatan, rezeki, kesehatan dan nafas yang masih berhembus, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul : "Nada dan Suasana dalam Tiga Puisi Guillaume Apollinaire (Tinjauan Semiotika)" yang merupakan syarat untuk memperoleh gelas Sarjana Sastra pada jurusan Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Dengan tidak melupakan uluran tangan dan bantuan yang telah penulis peroleh dari berbagai pihak, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk bantuan materil maupun moril, kepada:

1. Ibu **Dra. Prasuri Kuswarini, M.A** selaku konsultan I dan Bapak **Drs. Hasbullah, M.Hum** selaku konsultan II yang telah meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan Skripsi ini.

2. Bapak **Drs. Hasbullah, M.Hum.**, selaku Ketua Jurusan Sastra Perancis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
3. Bapak Dekan dan segenap **Staf Dosen dan Pegawai** serta **karyawan** Jurusan Sastra Perancis, Universitas Hasanuddin.
4. Ibu **Fierenziana G.J, S.S, M.Hum**, selaku Penasehat Akademik yang telah menuntun Penulis selama menjalani masa studi pada Jurusan Sastra Perancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanudin.
5. Terkhusus ungkapan terima kasih dan bakti sedalam-dalamnya kepada Ayahanda **Muh. Siddiq** (Almarhum) dan Ibunda **Hj. Nursyam**, serta saudara-saudara tercinta **Syamsidar, Hartatia, Ridwan Siddiq, Irmayanti dan Muhakkiq** dan segenap keluarga atas segala perhatian dan kasih sayangnya.
6. Keluarga besar **Ibnu Hajar : K' Iccank, ST, K' Indra SKM, K' Ato, SPd, Ita Mashita Ibnu, SE, Inna, SKG , Miwan dan ade'2nya**... Terima kasih atas kasih sayang kalian...
7. Saudara sekaligus sahabat **K' Mansur Talibe** **sekeluarga**.

8. Mes amies de Paris 02 yang masih mengingat dan mendukungku. **Tous pour chacun-chacun pour tous!** Cocokmi tulisannya toh..? yang jelas tidak bakalan dikoreksimi lagi sama Mme. Poli...
9. Mes amies du Bachot **K' Lia, Apt., Fikha, Spt., Tiar, Spt, Johar Chenk SPd, Abd. Azis n Ucil.**
10. Para Senior HIMPRA yang diwakilkan oleh **K' Ali** saja yah!! Soalnya yang lain saya tidak tahu pada kemana.???
11. Ade'2 Bastille 03: **Anti'mo** wakilnya nah.!, Sartre 04: **Mato', Marlin, Doni, Afri dan Dadhe.**
12. Keluarga besar "**Pondok semangat**", akhirnya berat badanku akan bertambah lagi...!!! Buat **Abdil**, sekarang kan sudah bias jalan jadi secepatnya harus bisa lari dan bicara yang jelas,ok! Untuk para Penghuninya, Semangatt..!!!!
13. Teman-teman main Badminton PB. Tonasa di Aptisi: **Bang Zul, P' Amir dan P' Agus**, nantikan kedatangan saya kembali di lapangan ya!? Oh ya hampir lupa pasangan gandaku **H. Azis**, maaf aji sering absen, tapi saya janji akan menang pada pertandingan berikutnya, haha..há..

Beserta seluruh pihak-pihak yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini, mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat dan semoga bernilai ibadah di sisi **Allah S.W.T.** Amin !!

Makassar, Juli 2009

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	iv
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE .....	x
<b>I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	6
1.3 Batasan Masalah .....	6
1.4 Rumusan Masalah .....	7
1.5 Tujuan Penulisan .....	7
1.6 Metode Penelitian .....	7
<b>II LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Landasan Teori .....	10
2.1.1 Semiotika .....	13
2.2 Tinjauan Pustaka .....	16

<b>III ANALISIS</b>	
3.1 Analisis puisi Le Pont Mirabeau .....	20
3.1.1 Analisis Nada.....	20
3.1.1.1 Struktur Kalimat .....	21
3.1.2 Analisis Suasana .....	26
3.1.2.1 Analisis Struktur Fisik .....	26
3.1.2.2 Analisis Pilihan Kata .....	29
3.2 Analisis Puisi Les Colchiques .....	31
3.2.1 Analisis Nada .....	31
3.2.1.1 Struktur Kalimat .....	31
3.2.2 Analisis Suasana .....	35
3.2.2.1 Analisis Struktur Fisik .....	35
3.2.2.2 Analisis Pilihan Kata .....	37
3.3 Analisis Puisi Automne.....	40
3.3.1 Analisis Nada .....	40
3.3.1.1 Analisis Struktur Kalimat ...	40
3.3.2 Analisis Suasana .....	43
3.3.2.1 Analisis Struktur Fisik .....	43
3.3.2.2 Analisis Pilihan Kata .....	44
<b>IV KESIMPULAN .....</b>	<b>48</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## Résumé du Mémoire

Irwan Siddiq, F31102026, le titre de ce mémoire est "Le ton et l'atmosphère dans trois poésies par Guillaume Apollinaire". Le recueil de poèmes "Alcools" est l'expression du Coeur de Guillaume. Il a le coeur brisé quand des poèmes fait.

On choisit les trois poèmes dans ce recueil, ce sont: *Le Pont Mirabeau*, *Les Colchiques* et *Automne*. On limite l'analyse à la correspondance entre l'icon, l'index, et le symbol dans les poesies. On arrive à la conclusion que le thème est la tristesse.

On utilise une approche semiotique de Peirce pour découvrir les sens des poems. On commence de l'analyse, tout d'abord, a étudié tous les elements des poèmes. Puis, on cherche les isotopies, ensuite de formuler les motifs et enfin de decouvrir le thème qui se trouve dans les trois poèmes.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Membaca sebuah karya puisi, biasanya kita akan merasakan adanya nada dan suasana tertentu yang tersirat dari karya sastra tersebut, khususnya yang disebabkan oleh aspek pemilihan ungkapan bahasa. Sebuah karya sastra mungkin menyiratkan nada yang bersifat intim, santai dan simpatik, yang lain mungkin bersifat romantis, mengharukan dan sentimental atau kasar dan sinis. Pemilihan bentuk ungkapan tertentu dalam suasana cerita yang tertentu akan mengakibatkan nada yang tertentu pula terhadap karya sastra seperti pada puisi.

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* 'membuat' atau *poesis* 'pembuatan' dan dalam bahasa Inggris disebut poem atau poetry. Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan" karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Kuntowijoyo mengungkapkan dalam sebuah situs [www.xs4all.nl/~badjasur/kreasi/nol/realitasnol.htm](http://www.xs4all.nl/~badjasur/kreasi/nol/realitasnol.htm) pendapatnya tentang puisi, yaitu :

"Puisi bukan semata lukisan peristiwa-peristiwa, namun memungkinkan makna dari peristiwa-peristiwa yang menghasilkan suasana ketika momen puitik yang berhasil direkam di dalam puisi menjadi hidup, memiliki nyawa. Di mana hal yang penting bukanlah gambaran visual atau isi konkret melainkan suasana yang dibangkitkan. Semacam ruh puisi."

Dengan melihat pandangan dan pendapat tentang puisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa puisi mempunyai beberapa makna prinsipal, demikian dikatakan **M.P Schmitt** dan **A.Viala**, dalam **Savoir lire** yang mendefinisikan puisi sebagai berikut :

- o *Une poesie est un texte un vers (ou en prose rythmée, il convient alors de parler plutôt de poème)*
- o *La poésie "L'art de faire des vers", de composer des poèmes.*
- o *La poésie est "La qualité particulière de tout ce qui touché. Charmen, élève l'esprit". (Schmitt et viala, 1982:115).*
  
- o *Puisi adalah teks yang berbentuk baris ( atau teks berirama, yang lebih dikenal dengan suatu syair )*
- o *Puisi adalah 'seni membuat baris' membentuk sajak.*
- o *Puisi adalah kualitas khusus yang menyentuh, memikat dan membangkitkan semangat.*

Dalam menulis sebuah puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada

pembaca (Herman J. Waluyo, 1987:125). Sikap penyair kepada pembaca ini disebut **nada** (tone) puisi. Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu adalah suasana jiwa atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Jika kita berbicara tentang sikap penyair, maka kita berbicara tentang nada; jika kita berbicara tentang suasana jiwa pembaca yang timbul setelah membaca puisi, maka kita berbicara tentang **suasana**. Nada dan suasana saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya. Nada duka yang diciptakan penyair dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik yang diberikan penyair dapat menimbulkan suasana pemberontakan bagi pembaca. Nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk, begitu seterusnya.

Istilah atmosfer/suasana mengingatkan kita pada lapisan udara tempat kehidupan dunia berlangsung. Manusia hidup karena menghirup udara dari atmosfer. Atmosfer dalam cerita merupakan "udara yang dihirup pembaca sewaktu memasuki dunia rekaan". Ia berupa deskripsi kondisi yang mampu menciptakan suasana tertentu, misal suasana ceria, romantis, sedih, muram, maut, misteri dan sebagainya (Herman J. Waluyo,

1987:125). Suasana tertentu yang tercipta itu sendiri tidak diekspresikan secara langsung, eksplisit, melainkan merupakan sesuatu yang tersarankan.  
<http://www.hsc.csu.edu.au/indonesian/resources/2371/index.htm>.

Pada awal abad ke-20, aliran simbolisme masih tetap bertahan, misalnya seperti yang ditunjukkan oleh karya Albert Samain (*Le Chariot d'Or*, 1901) atau Henri Regnier (*Le Miroir des Heures*, 1906-1910). Namun karya Comtesse Anne de Noailles (*Le Coeur Innombrable*, 1901) dan Paul Fort lebih cenderung menjadi lirik yang romantis. Di antara penyair pembaharu, yang terkenal adalah **Guillaume Apollinaire** (1880-1918) dengan salah satu kumpulan puisinya : *Alcools*.

Menghadapi tantangan hidup yang penuh dengan peristiwa yang mendorong bagi *Guillaume Apollinaire* untuk melahirkan puisinya. Pada umumnya ia mengungkapkan gagasan pribadinya yang dikaitkan dengan manusia dan kehidupan terutama dengan lawan jenisnya (wanita). Karya-karyanya tidak terlepas dari pengalaman hidupnya yang banyak bertemakan kesedihan, kemurungan, dan penderitaan yang membuat pembaca secara sepiintas turut merasakan apa yang dialami oleh penyair dalam mencipta puisinya.



Menyimak pendapat di atas, maka tepatlah jika puisi-puisi karya Guillaume Apollinaire, dijadikan objek dalam penelitian ini. Di dalam puisinya terdapat hal-hal yang menarik untuk dianalisis. Pemahaman tersebut sebagaimana halnya pembahasan sebuah karya sastra seperti : novel, cerpen, drama, dan puisi khususnya, menduduki tempat yang penting lewat pemahaman seluruh aspek seperti : pilihan kata (diksi), kata konkret, nada, dan suasana dan lain-lain, maka dengan mudah makna puisi dapat dirasakan dan sampai kepada pembacanya. Meskipun demikian, unsur penting dan menonjol dalam puisi-puisinya adalah unsur *nada* dan *suasana*, ini terlihat pada ciri penyair terhadap beberapa puisinya yang lebih banyak bersikap atau menuangkan perasaannya, penyajian sikap dan gaya atau cara penulisannya, khususnya dalam ketiga puisinya (***Le Pont Mirabeau, Les Colchiques dan Automne***).

Ketiga puisi tersebut akan dikaji dengan pertamata menguraikan struktur fisik puisi tersebut untuk melihat dan mengetahui unsur-unsur pembentuknya secara keseluruhan, kemudian menggunakan pendekatan semiotika untuk pengkajian yang lebih mendalam. Pemilihan pendekatan semiotika sebagai metode analisis, karena



pada kenyataannya tanda itu tidak selamanya bisa dipahami secara benar dan sama di antara masyarakat.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Bertolak dari pandangan-pandangan dan ulasan-ulasan yang terdapat pada bagian pertama, maka penulis menemukan berbagai masalah yang bisa dipaparkan dalam karya ilmiah ini, yakni :

- Penggambaran nada ditinjau dari Struktur kalimat puisi.
- Penggambaran suasana yang ditimbulkan melalui pemilihan kata (diksi) puisi.
- Tema umum yang ditemukan dalam puisi-puisi *Guillaume Apollinaire*.

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian dapat berhasil karena membahas masalah yang tidak mengambang. Justru itu perlu diberikan batasan, seperti penelitian ini dengan judul "**Analisis Nada dan Suasana dalam Tiga Puisi Guillaume Apollinaire**". Penelitian hanya terbatas pada analisis terhadap nada dan suasana dalam ketiga puisi tersebut. Tetapi cara kerja yang ditempuh tidak menutup

kemungkinan untuk menentukan tema yang ingin disampaikan penyairnya.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis kemudian menuliskan masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana struktur kalimat yang digunakan untuk meninjau Nada Puisi ?
2. Bagaimana pemilihan kata (diksi) yang digunakan penyair untuk mengungkap suasana puisi-puisi *Guillaume Apollinaire* ?

#### **1.5 Tujuan Penulisan**

Melalui analisis nada dan suasana, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan struktur kalimat yang merefleksikan nada puisi.
2. Menjelaskan pilihan kata (diksi) yang digunakan oleh penyair untuk membangkitkan suasana pembaca.

#### **1.6 Metodologi Penelitian**

Beberapa ahli sastra berpendapat bahwa untuk memahami sebuah karya sastra yang diciptakan pengarang dapat ditempuh berbagai cara, sebagaimana karya sastra

diciptakan melalui cara dan proses yang sangat beragam dari penciptanya. Dan cara kerja yang ditempuh untuk mendapat dan memahami hasil penelitian adalah sebagai berikut :

**a. Metode pengumpulan data**

Untuk menganalisis puisi ini, penulis akan melakukan pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Penulis menggunakan dua macam data, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah teks asli puisi itu sendiri yang berjudul **Le pont Mirabeau, Les colchiques dan Automne**. Dan data sekunder adalah referensi yang berhubungan dengan objek kajian, kemudian secara deskriptif akan dihubungkan dengan data primer. Data sekunder ini dapat berupa buku-buku teori puisi, jurnal, internet dan buku-buku yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti.

**b. Metode analisis data**

Penulis melakukan pengkajian secara strukturalisme semiotik. Suatu pemaknaan yang menggunakan teori Peirce, Teori strukturalis-semiotik dapat dikatakan teori yang baru dikalangan kritikus sastra indonesia, karena muncul pada tahun 1975, dan merupakan penggabungan dari teori strukturalisme dan semiotik.

Teori strukturalisme melihat sebuah karya sastra sebagai unsur yang berkaitan, sehingga dibutuhkan analisis berdasarkan teori yang lain yang sesuai yaitu dengan teori semiotika Peirce yang mempelajari tentang tanda dan segala tanda yang berhubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

Puisi adalah misteri. Jadi usaha untuk memahami puisi tidak dapat terikat pada salah satu pendekatan saja karena setiap puisi memiliki karakternya sendiri, baik karakter yang ditentukan oleh penyairnya, temanya, nadanya, maupu karakter yang diwarnai oleh kenyataan sejarah tidak dapat disampingkan dalam usaha memahami puisi. Penyair dan kenyataan sejarah pasti turut memberi makna terhadap puisi, namun sudah barang tentu puisi itulah yang menjadi pusat makna yang utama. Untuk memperoleh gambaran mengenai nada dan suasana puisi, maka diperlukan teori yang berperan sebagai landasan untuk menilai dan membantu penulis dalam menganalisis puisi-puisi Guillaume Apollinaire.

Bahasa digunakan sebagai medium dalam karya sastra dalam hal mana bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda atau semiotik, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Lotman sebagaimana dikutip Teeuw, menyebutkan bahwa bahasa adalah sistem tanda primer, untuk komunikasi, berpikir dan interpretasi sedangkan sastra merupakan sistem tanda sekunder, merumuskan

pemikiran dalam bentuk tanda bahasa secara artistik (Teeuw, 1984: 99). Karya sastra, salah satunya adalah puisi, juga merupakan sistem tanda yang berdasarkan perjanjian (konvensi) masyarakat sastra. Konvensi bahasa yang digunakan dalam puisi disesuaikan dengan konvensi sastra. Dengan demikian, timbul arti baru yaitu arti sastra. Konvensi merupakan bentuk-bentuk bahasa yang dapat berupa perulangan, persajakan, tipografi, pembagian baris sajak, pembaitan, makna kiasan karena konteks dalam struktur.

Menganalisis puisi adalah usaha menangkap makna puisi. Makna puisi adalah arti yang timbul dari bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya, yaitu arti yang bukan semata-mata arti bahasa melainkan berisi arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan. Di samping itu, karena sajak merupakan struktur tanda yang bermakna dan bersistem, maka analisis dilakukan dengan analisis semiotik.

Semiotika berhubungan dengan simbol atau tanda, yang mana tanda tersebut dapat diperoleh dari struktur dan susunan isotopi. Kata isotopi berasal dari bahasa Yunani *iso: meme* (sama) dan *topos: lieu* (tempat). Jadi isotopi adalah unsur-unsur yang sama yang membangun dan

memperkuat sebuah gambaran, ide atau tema. Menurut Schmitt dan Viala (*savoir lire*, 1981:28) : "*les reseaux des signes relies entre eux dans un texte par leur appartenance a de memes categories textuelles sont nommés des isotopi*" (Hubungan antara bagian-bagian dari tanda-tanda yang memiliki persamaan kategori di dalam sebuah teks disebut isotopi). Salah satu cara untuk menganalisis tema adalah dengan isotopi.

Dari makna kata yang ada maka sebuah kata dapat dimasukkan dalam satu wilayah makna, karena masing-masing memiliki komponen makna yang sama. Konsep isotopi timbul dari kenyataan bahwa sebuah kata dapat mendukung lebih dari satu makna (polisemis). Isotopi merupakan salah satu unsur yang membangun dan memperkuat sebuah gambaran, ide ataupun tema. Untuk menarik sebuah tema tentu ada elemen pendukung yang sejalan dengan maksud tema. Di dalam puisi, elemen-elemen itu adalah kata dan kelompok kata yang berkaitan langsung dengan tema yang dibangun. Pencarian isotopi dalam puisi dimaksudkan untuk mencari tema puisi tersebut.



### **2.1.1. Semiotika**

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika, yang berasal dari kata Yunani kuno "semeion" yang berarti tanda. Jadi semiotika atau semiologi adalah ilmu yang mempelajari pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Terdapat dua hal yang berhubungan dengan itu, yakni yang menandai/penanda, dan yang ditandai/ petanda atau arti tanda. Istilah 'semiotika' dan 'semiologi' mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakainya. Mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata 'semiotika' dan mereka yang bergabung dengan Saussure menggunakan kata 'semiologi'.

Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1834-1914) merupakan dua tokoh semiotika yang berada di era yang sama namun tidak saling mengenal. Kenyataan bahwa mereka tidak saling mengenal dapat dilihat dari penerapan konsep-konsep antara hasil karya para ahli semiotik yang berkiblat pada Peirce dan pengikut Saussure. Pengikut Peirce



cenderung pada filsafat dan logika sedangkan pengikut Saussure berpaling pada linguistik umum.

Teeuw dalam *Pengantar Teori Sastra* (1955:14) mengutip pendapat Peirce yang menyebut tiga macam tanda sesuai dengan jenis hubungan antara tanda dengan apa yang ditandakan, yaitu:

**1) Ikon,**

Berasal dari bahasa Yunani 'eikoon' yang berarti gambar. Tanda yang mempunyai kemiripan dengan acuannya, yaitu hubungan antara penanda dan petanda bersifat persamaan bentuk alamiah. Misalnya, foto merupakan gambaran langsung dari orang yang difoto.

**2) Indeks,**

Merupakan tanda yang mempunyai hubungan kausal dengan apa yang ditandakan, penanda merupakan akibat dari petanda (hubungan sebab akibat). Misalnya, ada asap yang menandakan adanya api, dalam sastra gambaran suasana muram biasanya merupakan indeks bahwa tokoh sedang bersusah hati.

**3) Simbol,**

Merupakan tanda yang mempunyai hubungan dengan acuannya berdasarkan konvensional (perjanjian) masyarakat, yaitu tanda tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan yang

ada diantaranya bersifat arbitrer atau semau-maunya. Arti simbol ditentukan oleh masyarakat. Adanya konvensi yang berlaku secara universal menjadikan simbol digunakan dalam menyampaikan makna yang tersirat. Misalnya, kata ibu berarti 'orang yang melahirkan kita' itu terjadi atas konvensi atau perjanjian masyarakat bahasa Indonesia, masyarakat bahasa perancis menyebutnya *La mère*, Inggris: *mother*.

Selain itu menurut Peirce ada tiga faktor yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin si penerima. Tanda menunjuk pada sesuatu yang lebih penting. Sesuatu menjadi tanda bagi seseorang, belum tentu sama bagi orang lain.

Karena hal-hal yang telah diuraikan itu, maka menurut Pradopo dalam *Pengkajian Puisi* (2005;123), mengkaji dan memahami puisi tidak lepas dari analisis semiotik. Puisi (sajak) secara semiotik seperti yang telah dikemukakan merupakan struktur tanda-tanda yang bersistem dan bermakna ditentukan oleh konvensi.

Dengan demikian, penulis menerapkan analisis semiotik seperti yang diuraikan di atas, melihat bahwa analisis ini sesuai dalam pengkajian puisi. Analisis ini mengutamakan penilaian terhadap puisi dengan

menganalisis unsur tanda yang hadir dalam dunia nyata (ikon), tanda yang membangun sebuah ide (indeks), dan tanda yang berlaku secara umum (simbol), yang sesuai untuk mendapatkan tujuan penulisan ini.

## **2.2. Tinjauan Pustaka**

Ketika Apollinaire ingin merangkum sajak-sajaknya yang terbesar pada masa itu yang masih tersebar di dalam berbagai majalah, mula-mula ia berniat memberi judul *Eau-de-Vie*. Akhirnya pada tahun 1912 ia memilih judul *Alcools* yang menguatkan konsepsinya mengenai puisi dan yang kebetulan dimuat dalam *Vendemiaire* : "saya mabuk karena mereguk alam semesta ini/dengarkanlah nyanyianku tentang kemabukan universal. "Apollinaire seolah-olah telah mendengarkan ajakan Baudelaire : "bermabuk- mabuklah anda dan juga ajakan Rimbaud : "penyair harus menjadi peramal...."

Dengan menyatukan unsur yang paling "Modern" dari karya kuno yang ilhamnya berbeda di dalam sajaknya, kelihatannya Apollinaire ingin menekankan bahwa puisi itu tidak lain dari pada gambaran dari orang mabuk. Rangkaian sajak yang berbentuk teratur dan berjudul *Rhenanes* menceritakan pengalamannya di Jerman dari tahun 1901-1902, ketika ia berkenalan dengan seorang

wanita Inggris bernama Annie Playden yang mungkin mengilhaminya untuk menulis kisah cinta yang panjang dan menyedihkan. Dalam *Les Colchiques* gambar bunga itu jelas diasosiasikan dengan Annie Playden dan dalam *La Chanson du Mal-Aime* yang ditulis sesudah hubunga Apollinaire dengan Annie putus, kepedihan yang diderita penyair memberikan inspirasi bagi penulis karya lirik yang indah itu. Kegagalan cinta yang lain, dengan Marie Laurencin dan sebuah jembatan di Kota Paris menjadi inspirasi sajaknya yang paling terkenal yaitu *Le Pont Merabeau*.

**Menurut M. Bouty** Apollinaire menerapkan lirisme yang sangat subjektif dan mendampirkan gambaran, gagasan, dan alusi yang disusunnya dalam bentuk sajak bebas yang berasonansi, tanpa menekankan gaya bahasa retorik klasik. Gaya yang bebas itu, pandangannya tentang puisi sebagai perangsang, selernya akan kejutan, kemodernan serta kegairahannya menggunakan bahasa, menjadikannya model bagi generasi kelompok surealis (cf. Breton, Aragon, Eluard, dll). Sementara itu ia sangat terkenal dalam tradisi lirik Perancis berkat ketajaman perasaannya tentang emosi yang sederhana dan musik yang tersembunyi di dalam jiwa manusia.

**DECAUDIN, Michel et CAMPA, Laurence**

(<http://www.wiu.edu/Apollinaire>) mengatakan, Apollinaire adalah salah seorang dari beberapa penyair. Masa penyerbuan dalam hidup dan karyanya diawali dengan sebuah perjalanan: menjelajahi beberapa tempat, bolak-balik, kunjungan-kunjungan, tempat berkhayal, jalan-jalan, mengembara, ruang cinta, ruang perang, kawasan imajinasi dan keputitisan. Pemindahan dan perjalanan menghidupkan karyanya sepertinya itu semua memberi irama dalam hidupnya. Setiap perjalanannya menggoreskan kisah yang disadur ke dalam puisi dan prosa. Puisinya mengantarkan kita ke tempat yang jauh, mondar-mandir dengan kasih sayang, sudut lautan tengah, dalam buku-buku tua sampai pada pengecatan modern, dalam misteri kata-kata yang terpisah dan kepolosan semua wajah-wajah baru. Mengamati batas-batas dari puisi yang menyatukan hidup, imajinasi dan bahasa, seni-seni dialog dan kemudian menggabungkannya. Apollinaire bernyanyi, menyatakan dan menemukan "la poésie à perte de vue" (puisi kehilangan pandangan).

**Claude Debon**, setelah mencerna kata-kata dari **Calligramme** (salah satu kumpulan puisi Guillaume Apollinaire), kemudian dia menelaah kembali secara teratur dari kumpulan puisi tersebut yang tiba-tiba

mengalami perubahan yang banyak sepanjang edisi-edisi yang berbeda. *Claude Debon* meletakkan aksent/tekanan yang jelas terhadap berbagai puisi dan menunjukkan bahwa Apollinaire menggunakan sumber-sumber yang akurat dari tipografi dan penempatan halaman. Kuantitas dan ragam pembaharuan menampakkan keestetikaan dari perpecahan tersebut dan tidak ada kelanjutan seperti hidupnya.

### **BAB III**

#### **ANALISIS**

Pada bagian ini, penulis akan melakukan analisis terhadap objek kajian dengan pendekatan struktural dan teori semiotika Charles Saunders Peirce , dengan terlebih dahulu menganalisa unsur intrinsik yang bertujuan untuk mengetahui struktur bangun puisi secara utuh serta element-element yang membangun tema puisi secara keseluruhan.

#### **3.1. Analisis puisi "Le Pont Mirabeau"**

##### **3.1.1 Analisis Nada**

Nada adalah sikap penyair terhadap tema dan khalayak yang terkandung dalam sebuah karya sastra yang dihasilkan. Karya itu mempunyai nada formal dan tidak formal yang terdiri dari: nada mesra, tenang dan sopan, suram, main-main, serius, ironi, ramah-tamah, dan beraneka kemungkinan sikap yang terjadi. Untuk menemukan nada yang terdapat dalam puisi digunakan analisis melalui struktur kalimat. (Hugh Holman, 1960:487, dalam buku Kinayati Djojoseuroto)



### 3.1.1.1 Struktur Kalimat

#### Le pont Mirabeau

Sous le pont Mirabeau coule la Seine  
Et nos amours  
Faut-il qu'il m'en souviene  
La joie venait toujours après la peine

Vienne la nuit sonne l'heure  
Les jours s'en vont je demeure

Les mains dans les mains restons face à face  
Tandis que sous  
Le pont de nos bras passe  
Des éternels regards l'onde si lasse

Vienne la nuit sonne l'heure  
Les jours s'en vont je demeure

L'amour s'en va comme cette eau courante  
L'amour s'en va  
Comme la vie est lente  
Et comme l'espérance est violente

Vienne la nuit sonne l'heure  
Les jours s'en vont je demeure

Passent les jours et passent les semaines  
Ni temps passé  
Ni les amours reviennent  
Sous le pont Mirabeau coule la Seine



Subjek	Verba	C.O.D	Comp. de lieu	Comp. de temp
Nos amours (cinta kita)	Couler (mengalir)	La Seine (sungai Seine)	Sous le pont Mirabeau)	Toujours (selalu)
	Fait-il (haruskah)			
	M'en souviens (mengenang)			
Joie (kegembiraan)	Venait (datang)			
La nuit (malam)	Vient (datang)			
L'heure (jam)	Sonne (berdentang)			
Les jours (hari- hari)	S'en vont (berlalu)			
Je (aku)	Demeure (tinggal diam)			
Nos bras (lengan kita)	Passe (lewat/mengalir)	Des éternels regards l'onde si lasse (pandangan abadi arus yang lesu)		
L'amour (cinta)	S'en va (pergi)			
Les Jours/semaines (hari/pekan)	Passent (lewat)			
Temp (waktu)	Passé (berlalu)			
Les amours	Reviennent (datang kembali)		Sous Le pont Mirabeau	

Dari table di atas terlihat bahwa subjek dari puisi ini berkisar pada alam dan manusia. Predikatnya merupakan gambaran aktifitas yang menjurus pada sesuatu yang berakhir, seperti datang lalu pergi dan tak kembali. Dan *Comp. de lieu* merupakan tempat buatan manusia. Keempat baris pada bait pertama bentuknya *indicative présent*.

Bait pertama terdiri dari dua baris kalimat *deklaratif* yang awalnya dimulai dengan *conjunction*, pada baris ketiga merupakan kalimat bertanya

(interogatif) '*faut-il qu'il m'en souviennne?*' dimana penyair ingin meminta pendapat dari pembaca atau sekedar ingin menekankan bahwa di dalam puisinya terdapat kisah yang benar-benar tak terselesaikan dan menyedihkan. Pada baris terakhir bait ini, yang menjadi subjek adalah *La joie* dan predikatnya yaitu *venait*.

Bait kedua, keempat dan keenam merupakan bait yang serupa dan hanya terdiri dari dua baris, merupakan kalimat *indicatif*. Baris pertama, predikat diletakkan pada awal kalimat dan baris kedua, subjek diletakkan pada awal kalimat. Bait ini merupakan kalimat yang menggunakan bentuk *indicatif présent*.

Bait ketiga masih menggunakan bentuk *indicatif présent* dan baris pertama merupakan kalimat *declaratif* dan yang menjadi subjek yaitu *nos bras* serta *passe* sebagai predikatnya.

Bait keempat semuanya terdiri dari kalimat pengandaian dengan hadirnya kata *comme*. Sedangkan pada bait terakhir, kalimat pertama menggunakan kata penghubung *et* dan diakhiri dengan kalimat yang menggunakan *conjunction*.

Diawali dengan penggambaran tempat lalu harapan seseorang dan diakhiran dengan sebuah kiasan. Penyair

mencoba merayu pembaca dengan gaya bahasanya yang ringan tetapi romantis.

Begitu juga pada bait selanjutnya dapat kita lihat penyair masih mempertahankan bunyi juga intonasi yang begitu indah bila kita baca dan mendengarnya. Dengan metafor yang tidak berlebihan sebagai misteri ataupun menyatakan sesuatu secara tidak langsung kepada kita akan pesan dalam puisi ini.

Mungkin pada bait ketiga disinilah puncak dari keromantisan dalam sajak ini. Dengan menggunakan metafor yang relevan penyair mencoba memperkokoh keromantisan sajak ini walaupun pada bait ini pembaca tidak akan terlalu sulit memahami maknanya.

Pada bait keempat si Aku mencoba pasrah dengan kenyataan yang ada. Dengan menggunakan kata-kata yang ringan tetapi dengan menjaga irama pesan tersampaikan dengan begitu tenangnya. Juga penyair mencoba memperkenalkan ataupun mendeskripsikan tempat seperti pada bait pertama yaitu *Le pont Mirabeau* dan *La Seine* yang terletak di kota Paris, sedangkan kota Paris terkenal dengan keromantisannya, serta itu pula yang ingin disampaikan penyair tentang dirinya sebagai romantik.

Uniknya pada sajak *Le pont Mirabeau* penyair mengulang kalimat yang sama setelah bait untuk menjaga irama, juga sebagai cara untuk lebih meromantisasi sajak ini. Selain itu jika kita lihat terdapat kata *Coule* (mengalir), *Courante* (aliran, arus/alur sungai) mungkin penyair mencoba menggambarkan sungai yang mengalir di bawah jembatan tersebut atau ingin menjelaskan bahwasanya hidup itu tak selalu lurus melainkan berliku-liku. Juga seakan-akan penyair ingin mengabarkan bahwa tempat yang ia ambil itu *Pont Mirabeau* (jembatan Mirabeau) ialah tempat yang penuh kasih juga cinta seperti sajak yang telah ia buat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nada yang dirasakan penyair pada saat mencipta puisi *Le pont Mirabeau* yaitu nada mengajak, dia ingin pembaca turut merasakan apa yang dialami penyair dalam puisinya, dan juga nada pasrah dengan kenyataan yang ada terlihat bait ketujuh *Ni les amours reviennent* (meski cinta tak lagi kembali), *Vienne lanuit sonne l'heure Les jours s'en vont je demeure* (meski malam datang, jam berdentang, hari-hari berlalu, aku tinggal diam), dengan menggunakan kata-kata yang ringan tetapi menjaga irama pesan tersampaikan dengan begitu tenangnya.

### 3.1.2 Analisis Suasana

Suasana (atmosphere) adalah perasaan atau keadaan jiwa yang ditimbulkan oleh perpaduan antara keadaan tempat dan waktu yang tercermin dalam karya sastra yang diciptakannya. (Hugh Holman, 1960:38) Dan untuk menemukan suasana dan makna yang terdapat pada puisi digunakan analisis pemilihan kata (diksi), seperti:

#### 3.1.2.1 Analisis Struktur Fisik

Le Pont Mirabeau	Transkrip Fonetis	Rima	Kualitas
1 Sous le pont Mirabeau coule la <u>Seine</u>	[la sɛ:n]	[n](a)	} baris 1,4 <i>suffisant</i>
2 Et nos <u>amours</u>	[a'mu:r]	[r](b)	
3 Faut-il qu'il m'en <u>souvienn</u> e	[suvjɛn]	[n](a)	
4 La joie venait toujours après la <u>peint</u>	[la pɛn]	[n](a)	
5 Vienne la nuit, sonne l' <u>heure</u>	[œ:r]	[r](b)	} <i>suffisant</i>
6 Les jours s'en vont je <u>demeure</u>	[dəmœ'r]	[r](b)	
7 Les mains dans les mains restons face à <u>face</u>	[fas]	[s](a)	} baris 7,9 <i>pauvre</i>
8 Tandis que <u>sous</u>	[su]	[u](b)	
9 Le pont de nos bras, <u>pass</u> e	[pa's]	[s](a)	
10 Des éternels regards l'onde si <u>lasse</u>	[la's]	[s](a)	
11 Vienne la nuit sonne l' <u>heure</u>	[œ:r]	[r](b)	} <i>suffisant</i>
12 Les jours s'en vont je <u>demeure</u>	[dəmœ'r]	[r](b)	
13 L'amour s'en va comme cette eau <u>courante</u>	[ku'rât]	[t](a)	} baris 13,16 <i>suffisant</i>
14 L'amour s'en <u>va</u>	[va]	[a](b)	
15 Comme la vie est <u>lente</u>	[lât]	[t](a)	
16 Et comme l'espérance est <u>violente</u>	[vjɔlât]	[t](a)	
17 Vienne la nuit sonne l' <u>heure</u>	[œ:r]	[r](b)	} <i>suffisant</i>
18 Les jours s'en vont je <u>demeure</u>	[dəmœ'r]	[r](b)	
19 Passent les jours et passent les <u>semaines</u>	[sə'mɛn]	[n](a)	} baris 19,21 <i>suffisant</i>
20 Ni temps <u>passé</u>	[pa'se]	[e](b)	
21 Ni les amours <u>reviennent</u>	[rə'vjɛn]	[n](a)	
22 Sous le pont Mirabeau coule la <u>Seine</u>	[sɛ:n]	[n](a)	

Bangun fisik puisi ini terdiri dari 7 bait dengan total jumlah baris sebanyak 22 baris yang terbagi masing-masing 4 baris untuk bait pertama, 2 baris pada bait kedua, 4 baris pada bait ketiga, 2 baris pada bait keempat, 4 baris pada bait kelima, 2 baris pada bait keenam, dan 4 baris pada bait ke tujuh. Pada bait ke 1-3-5 dan 7 merupakan *kwatrain* karena masing-masing terdiri dari empat baris, sedangkan pada bait 2-4 dan 6 hanya terdiri dua baris per bait, sedangkan pola rima yang ditemukan dipertahankan mulai dari awal hingga akhir adalah bunyi rima teratur meskipun pola rimanya bersifat *libre* (bebas) tapi tidak mengurangi keestetikaan dan serta jenis rima didominasi oleh rima feminin.

Penyair dalam menciptakan puisinya seringkali tidak menggunakan tanda baca seperti [.] dan [,] dan dengan pemberian tanda baca oleh penulis, maka ditemukan dua buah *Enjambement* :

Tandis que sous  
Le pont de nos bras, passe  
Des éternels regards l'onde si lasse

} enjambement

L'amour s'en va  
Comme la vie est lente

} enjambement

Pada puisi ini, penulis menemukan sejumlah kasus perulangan bunyi baik itu bunyi-bunyi vokal (asonansi)



maupun konsonan (aliterasi) yang kemudian penulis susun dalam bentuk tabel di berikut :

Baris	Asonansi	Aliterasi
1	[u],[a]	[S],[l]
2	-	-
3	[i]	[l]
4	[u],[e]	[j],[r]
5	[i]	[l]
6	[e]	[j],[r]
7	[e],[ε],[a]	[l],[m],[f],[s]
8	-	-
9	[e],[a]	[p]
10	[e],[a]	[d],[s],[r],[n],[l]
11	[i]	[l]
12	[e]	[j],[r]
13	[a],[u],[o],[ä]	[m],[r],[k][t]
14	[a]	-
15	-	[l]
16	[e],[ɔ],[ä]	[l]
17	[i]	[l]
18	[e]	[j],[r]
19	[a],[e]	[p],[s],[l]
20	-	-
21	[i],[e]	-
22	[u],[a]	[s],[l]

Berdasarkan tabel di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek bunyi puisi ini didominasi oleh bunyi vokal [a],[e] yang sering diucapkan bergantian dan pengucapannya itu dalam artikulasi melebar dan mengecil memberi kesan perubahan suasana luas ke sempit dari perasaan bahagia ke sendu. Kemudian ungkapan tersebut terasa menggema serta konsonan-konsonan

Fricatives yang didominasi oleh [l],[r], dan [s] yang menyiratkan nuansa bunyi yang harmonis.

### 3.1.2.2 Analisis Pilihan Kata

Pada bagian sebelumnya kita telah menganalisis transkrip fonetis, rima, enjembement, dan pengulangan bunyi Asonansi dan Aliterasi. Maka pada bagian ini, akan dibahas pemilihan kata-kata yang berada pada tatar makna yang setara dalam isotopi sejajar dan yang berada pada tatar makna yang berlawanan dalam isotopi kontras.

#### · Isotopi Sejajar

##### Le Pont Mirabeau

Kata-kata yang bermakna Ekuivalen	Wilayah makna
- Coule (mengalir), Courante (aliran, arus)	- Berlalu seperti air yang terus bergerak maju
- Lasse (capek, lelah, penat), Lente (lambat/lamban)	- Bersifat tak bisa melakukan sesuatu, kehilangan tenaga.
- Demeure (tinggal diam) Restons (tinggal)	- Tetap pada posisi, tak ke mana- mana

#### · Isotopi Kontras

Kata-kata yang kontras (posisi Biner)	
- La Joie (kegembiraan) - Vienne (datang) - Restons (tinggal)	- La Peine (derita) - S'en vont (pergi, menghilang) - Passé (melewati, berlalu)

Puisi ini sebagian besar didominasi oleh Isotopi Kesedihan (*la Tristesse*) dan kepasrahan (*abandon*)



terhadap kisah cinta yang menerpa penyair, terbentuk dari kata-kata yang bermakna kesedihan yaitu:

<i>Demeure (tinggal diam)</i>	Baris ke-6,12 dan 18
<i>Lasse (capek,lelah,penat)</i>	Baris ke-10
<i>La Peine (derita)</i>	Baris ke-4
<i>S'en vont (pergi, menghilang)</i>	Baris ke-6,12 dan 18
<i>Passé (berlalu, lewat)</i>	Baris ke-20

Pilihan kata di atas yang mengindikasikan suasana bahagia yang terdapat pada bait pertama dimana sang penyair mengingat kisahnya pada saat berada di bawah jembatan Mirabeau yang pada saat itu ia benar-benar mencintai kekasihnya. Suasana kesedihan dan kepasrahan juga tampak yang diperkuat dengan kalimat *Le pont de nos bras passé, Des éternels regards l'onde si lasse* (Jembatan lengan kita, mengalir Alun pandang abadi begitu lesu) , sebuah pengisahan yang merefleksikan keadaan bawah jembatan Mirabeau, yang ketika ia memandangnya ia serasa mengenang sebuah cerita yang pernah terjadi dan berusaha menceritakannya kepada kita sebagai pembaca, terlebih dia seakan-akan berusaha membuat kita mengingatnya juga suatu saat, ketika kita menyaksikan atau merasakan hal yang sama. Suasana duka juga muncul yang diperkuat oleh kalimat *Passent les*

*jours et passent les semaines, Ni temps passé, Ni les  
amours reviennent* (hari-hari berlalu, pekan-pekan  
berlalu, baik masa lampau maupun kasih tak lagi  
kembali. Penyair tidak akan bisa meneruskan hidupnya  
dengan hanya mengharapkan kembalinya sang kekasih,  
karena sedalam apapun penyair itu mencintai kekasihnya  
kini, tetap kekasihnya tidak akan kembali, inilah  
kepedihan yang secara tragis harus dihadapinya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat  
disimpulkan bahwa suasana yang sering ditimbulkan pada  
saat membaca puisi Guillaume Apollinaire (*Le pont  
Mirabeau*) yaitu Suasana Kedukaan/kesedihan.

### **3.2 Analisis Puisi *Les Colchiques***

#### **3.2.1 Analisis Nada**

##### **3.2.1.1 Struktur Kalimat**

##### **Les colchiques**

*Le pré est vénéneux mais joli en automne  
Les vaches y paissant  
Lentement s'empoisonnent  
Le colchique couleur de cerne et de lilas  
Y fleurit tes yeux sont comme cette fleur-la  
Violatres comme leur cerne et comme cet automne  
Et ma vie pour tes yeux lentement s'empoisonne  
Les enfants de l'école viennent avec fracas  
Vêtus de hoquetons et jouant de l'harmonica*

Ils cueillent les colchiques qui sont comme des mères  
Filles de leurs filles et sont couleur de tes paupières  
Qui battent comme les fleurs battent au vent dement

Le gardien du troupeau chante tout doucement  
Tanis s et meuglant les vaches abandonnent  
Pour toujours ce grand pré mal fleuri par l'automne

Subjek	Verba	C.O.D	C.O.I	Comp. de Lieu	Comp. de Temps
Les Vaches (sapi)	Puissant (menggembala)			y	
	Est (adalah)				
	S'empoisonnent (meracuni)				
Les colchique (tanaman beracun)	Fleurit (menghiasi)	Tes yeux (matamu)	Fleur-la (bunga)	y	
Tes yeux (matamu)	S'empoisonne	Ma vie (hidupku)			
Les enfants (anak-anak)	Viennent (datang)		Avec fracas (dengan ribut)		
	Vêtus (berpakaiian)				
	Hoquetons (tersedu-sedu)				
	Jouant (memainkan)	L'harmonica (harmonika)			
Ils (mereka)	Cueillent (memungut)	Les Colchiques			
Le guardian (penggembala)	Chante (menyanyi)				
	Meugland (menguak)				
	Abandonnent (lepas)				
Ce grand pré mal (padang rumput yang luas)	Fleuri (menghiasi)		L'automn e (musim gugur)		Toujour s (selalu)

Dari tabel menunjukkan bahwa subjek pada puisi di atas masih berkisar pada manusia dan alam sehingga predikatnya didominasi oleh aktifitas manusia dan alam. Pada *comp. de temp* yang berkisar pada sesuatu hal yang sering terjadi.

Pada puis *Les Colchiques*, bait pertama baris kedua terdiri dari kalimat yang memakai modus *partisip présent*. Sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan kalimat *indikatif présent*. Pada kalimat kelima, menempatkan keterangan tempat pada awal kalimat dan merupakan kalimat pengandaian dengan memakai *comme* yang dilanjutkan pada baris berikutnya yaitu kalimat keenam yang juga merupakan sebuah modus *indikatif*. Pada kalimat terakhir meletakkan preposisi *et* pada awal kalimat yang menandakan lanjutan dari kalimat sebelumnya.

Pada bait kedua kalimat pertama terdiri atas kalimat yang menggunakan *indikatif présent*, dan pada kalimat kedua menggunakan kalimat dengan modus *partisip Présent* dan *partisip passé* dan penempatan predikatnya ada pada awal kalimat. Kalimat ketiga merupakan kalimat yang sedikit kompleks dengan subjek berada pada awal kalimat. Kalimat keempat merupakan keterangan lanjutan dari kalimat ketiga. Begitupun dengan kalimat terakhir

merupakan keterangan lanjutan dari kalimat sebelumnya dan memakai modus *indikatif présent*.

Bait terakhir kalimat pertama memakai modus *indikatif présent*. Pada kalimat kedua merupakan modus *subjunktif* dan merupakan kala waktu *partisip présent*. Dan kalimat terakhir merupakan *partisip passé*.

Pada bait pertama sampai terakhir struktur kalimat yang terbentuk kebanyakan menggunakan modus *indikatif present*, *partisip présent* dan *partisip passé*. Dimana kalimat yang tersebut hanya mengungkapkan keyakinan, kaidah-kaidah umum, pernyataan, pikiran dan rasa percaya, dll. Dan tidak menemui adanya struktur kalimat yang bersifat *Affirmatif* dan *interogatif* (bertanya). Jadi, untuk mengungkap nada penyair yang terdapat pada puisinya yaitu melalui telaah kalimat secara umum (keseluruhan) yang ditinjau per bait atau per kalimat.

Nada yang terdapat dalam puisi *Les Colchiques* yaitu nada sedih yang mampu diungkapkan seperti pada kalimat *Le colchique couleur de cerne et de lilas* (*Colchique* yang berwarna seperti lingkaran mata yang pucat dan keunguan bunga Lila), *Y fleurit tes yeux sont comme cette fleur-la* dan *Violatres comme leur cerne et comme cet automne* (menghiasi matamu seperti bunga ini dan Berwarna violet seperti lingkaran mata yang pucat

dan seperti musim gugur ini. Dan diperkuat oleh kalimat terakhir *Pour toujours ce grand pré mal fleuri par l'automne* (untuk selamanya padang rumput yang luas ini dihiasi oleh musim gugur. *Le Colchique* dikiaskan dengan seorang wanita yang sedang sakit, yang pucat seperti bunga Lila dan musim gugur. Tapi pada bait terakhir seorang wanita yang tertulis dalam puisi ini tak kunjung mengalami kesembuhan.

### 3.2.2 Analisis Suasana

#### 3.2.2.1 Analisis Struktur Fisik

Les Colchiques	Transkrip Fonetis	Rima	Kualitas
1 Le pré est <u>véneux</u> mais joli en <u>automne</u>	[o'tɔn]	[n](a)	1,3 Suffisant
2 Les vaches y <u>paissant</u>	[pe:sã]	[ã](b)	
3 Lentement <u>s'empoisonnent</u>	[ãpwzɔn]	[n](a)	4,5 Suffisant
4 Le colchique couleur de cerne et de <u>lilas</u>	[li'la]	[a](b)	
5 Y fleurit tes yeux sont comme cette <u>fleur-la</u>	[la]	[a](b)	3,7 Riche
6 Violates comme leur cerne et comme cet <u>automne</u>	[o'tɔn]	[n](a)	
7 Et ma vie pour tes yeux lentement <u>s'empoisonne</u>	[ãpwzɔn]	[n](a)	
8 Les enfants de l'école viennent avec <u>fracas</u>	[fra:ka]	[a](a)	8,9 Suffisant
9 Vêtus de hoquetons et jouant de l' <u>harmonica</u>	[armni'ka]	[a](a)	
10 Ils cueillent les colchiques qui sont comme des <u>mères</u>	[me:r]	[r](b)	10,11 Suffisant
11 Filles de leurs filles et sont couleur de tes <u>paupières</u>	[po'pje:r]	[r](b)	
12 Qui battent comme les fleurs battent au vent <u>dément</u>	[demã]	[ã](a)	12,13 Suffisant
13 Le gardien du troupeau chante tout <u>doucement</u>	[dus'mã]	[ã](a)	
14 Tandis que lentes et meuglant les vaches <u>abandonnent</u>	[abãdɔn]	[n](b)	
15 Pour toujours ce grand pré mal fleuri par <u>l'automne</u>	[o'tɔn]	[n](b)	



Bangun fisik puisi ini terdiri dari 3 bait dengan total jumlah baris sebanyak 15 baris yang terbagi masing-masing 7 baris untuk bait pertama, 5 baris pada bait ke dua dan 3 baris pada bait ke tiga. Berdasarkan paparan di atas diketahui puisi ini memiliki pola persajakan yang teratur. Hal ini merujuk pada kecenderungan sang penyair yang memperhatikan aspek unsur bunyi sebagai pembangun unsur estetika puisinya.

Pada puisi ini, penulis menemukan sejumlah kasus perulangan bunyi baik itu bunyi-bunyi vokal (asonansi) maupun konsonan (aliterasi) yang kemudian penulis susun dalam bentuk tabel di bawah :

Baris	Asonansi	Aliterasi
1	[u],[a]	[S],[l]
2	-	-
3	[i]	[l]
4	[u],[e]	[j],[r]
5	[i]	[l]
6	[e]	[j],[r]
7	[e],[ɛ],[a]	[l],[m],[f],[s]
8	-	-
9	[e],[a]	[p]
10	[e],[a]	[d],[s],[r],[n],[l]
11	[i]	[l]
12	[e]	[j],[r]
13	[a],[u],[o],[ā]	[m],[r],[k][t]
14	[a]	-
15	-	[l]



Berdasarkan tabel di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek bunyi puisi ini didominasi oleh bunyi vokal [a],[e] yang sering diucapkan bergantian dan pengucapannya itu dalam artikulasi melebar dan mengecil memberi kesan perubahan suasana luas ke sempit dari perasaan bahagia ke sendu yang dialami oleh penyair. Bunyi [a] memberi kesan dahsyat, lebar, besar dan [e] bunyi yang member kesan sempit, tertutup, adanya himpitan yang begitu menyesak dada yang mewakili perasaan penyair. Kemudian ungkapan tersebut terasa menggema serta konsonan-konsonan Fricatives yang didominasi oleh [r] yang memberi kesan bergetar (getaran-getaran perasaan yang dialami penyair dan [s] yang terdengar seperti desisan.

#### **3.2.2.2 Analisis Pilihan Kata**

Pada bagian sebelumnya kita telah menganalisis transkrip fonetis, rima, dan pengulangan bunyi Asonansi dan Aliterasi. Maka pada bagian ini, akan dibahas pemilihan kata-kata yang berada pada tatar makna yang setara dalam isotopi sejajar dan yang berada pada tatar makna yang berlawanan dalam isotopi kontras.

## Isotopi Sejajar

### Les Colchiques

Kata-kata yang bermakna Ekuivalen	Wilayah makna
- Vénéneux (beracun), S'empoisonnent (meracuni) - Colchique (tanaman beracun) Cerne (lingkaran di sekitar mata yang berwarna biru memar), Lilas (nama bunga yang berwarna ungu muda) Violatres (nama jenis tanaman yang berbunga ungu) Automne (musim gugur)	- Bersifat mengandung racun, memberi racun. - Menandakan warna disekitar mata yang terdapat pada orang yang sedang sakit keras.  Sesuatu yang gugur atau jatuh.

## Isotopi Kontras

Kontras (oposisi biner)	
Joli (indah, cantik, menawan dan mempesona).	Mal (buruk, jelek, sakit dan tidak baik)

Berdasarkan pemilihan kata di atas, penulis menemukan beberapa isotopi yang mengarah pada kesedihan/penderitaan seperti :

Vénéneux (beracun)	Baris ke-1
S'empoisonnent (meracuni)	Baris ke-3
Colchique (tanaman beracun)	Baris ke-4
Cerne (lingkaran pucat sekeliling mata )	Baris ke-4
Lilas (bunga yang berwarna keunguan)	Baris ke-4
Violatres (jenis tanaman yang berbunga ungu)	Baris ke-6
Automne (musim gugur)	Baris ke-6
Mal (buruk, jelek, sakit, tak baik)	Baris ke-15

Merujuk pada isotopi di atas yang lebih banyak menggunakan isotopi kesedihan, maka suasana yang ditimbulkan oleh pembaca adalah suasana kesedihan, memang pada awal bait puisi *Les Colchiques*, terdapat kata yang mengindikasikan keindahan, tapi pada bait-bait berikutnya, penyair menunjukkan kesedihan dalam puisinya, ia mengisahkan tentang seorang kekasih yang dikonotasikan sebagai (le Colchique), wanita yang dicintainya mengalami sakit keras dan ditunjukkan pada kalimat *Le colchique couleur de cerne et de lilas, Y fleurit tes yeux sont comme cette fleur-la, Violatres comme leur cerne et comme cet automne* (Tanaman beracun yang berwarna seperti bunga Lila dan lingkaran pucat sekitar mata dan , menghiasi matamu seperti bunga ini, keunguan seperti lingkaran pucat di sekitar mata dan seperti musim gugur), wanita tersebut tak akan sembuh lagi dan membuat penyair akan selalu terkenang dengan peristiwa itu : *Pour toujours ce grand pre mal fleuri par l'automne* (untuk selamanya padang rumput yang luas dihiasi oleh musim gugur).

Jadi berdasarkan pemaparan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang suasana yang ditimbulkan dengan membaca puisi *Les Colchique* adalah Suasana Kesedihan/Penderitaan.

### 3.3 Analisis puisi Automne

#### 3.3.1 Analisis Nada

##### 3.3.1.1 Analisis Struktur Kalimat

#### AUTOMNE

Dans le brouillard s'en vont un paysan cagneux  
Et son boeuf lentement dans le brouillard d'automne  
Qui cache les hameaux pauvres et vergogneux

Et s'en allant là-bas le paysan chantonne  
Une chanson d'amour et d'infidélité  
Qui parle d'une bague et d'un coeur que l'on brise

Oh! l'automne l'automne a fait mourir l'été  
Dans le brouillard s'en vont deux silhouettes grises

Subjek	Verbes	C.O.D – C.O.I	Comp. de Lieu/temps
un paysan cagneux et son boeuf (petani dan lembunya)	s'en vont (meghilang) cache (bersembunyi)	les hameaux pauvres et vergogneux (desa kecil miskin dan memalukan)	dans le brouillard (dalam kabut) lentement (perlahan)
le brouillard d'automne (kabut musim gugur)	s'en allant (meninggalkan)	une chanson d'amour et d'infidélité (lagu cinta dan penghianatan)	dans le brouillard d'automne (dalam kabut musim gugur)
le paysan (petani)	chantonne (bernyanyi)	une bague (cincin)	là-bas (di sana)
une chanson d'amour et d'infidélité (lagu cinta dan penghianatan)	parle (bicara) brise (retak) fait mourir (melenyapkan)	un coeur que l'on brise (hati yang retak)	dans le brouillard (dalam kabut)
on (dia)	s'en vont (menyisakan)	l'été (musim panas)	
l'automne, l'automne (musim gugur)			

deux silhouettes grises (dua bayangan kelabu)			
---	--	--	--

Dari tabel di atas terlihat bahwa subjek dari puisi ini masih berkisar antara alam dan manusia, predikatnya didominasi oleh sesuatu yang berakhir seperti, menghilang, pergi, lenyap. Serta *compl.de lieu* merupakan fenomena alam dan musim.

Bait pertama terdiri dari tiga baris. Pada kalimat pertama merupakan modus *indikatif présent* yang merupakan *verba pronomina "s'en vont"*. Kalimat pertama subjeknya adalah *Un Paysan*. Kalimat kedua subjeknya adalah *son boeuf*. Lalu kalimat ketiga subjeknya adalah *Les hameaux pauvres*. Pada kalimat kedua terdapat *conjunction 'et'* yang menandakan bahwa kalimat pertama dan kedua masih berhubungan. Kemudian *comp. de lieu* terdapat pada kalimat pertama dan kedua yaitu *dans le brouillard, dans le brouillard d'automne*. Sedangkan *adjectifnya* yaitu *cagneaux, pauvres dan vergogneux*.

Bait kedua terdiri dari tiga kalimat dan diawali dengan *conjunction 'et'* dan merupakan kalimat *partisip Présent*. Kalimat kedua terdapat dua *adjectif d'amour dan d'infidélité*. Pada kalimat ketiga merupakan modus kalimat *indikatif présent*. Pada kalimat ketiga

merupakan kalimat modus *indikatif présent* dan terdapat *verbe transitif "brise"*.

Pada bait terakhir terdapat dua kalimat. Kalimat pertama merupakan kalimat bentuk *passé composé "a fait mourir"* dan terdapat dua *comp.de temps* yaitu "*l'automne* dan *l'été"*. Pada kalimat kedua diawali dengan *conjunction "dans"* dan diawali dengan *comp. de lieu "dans le brouillard"*. *Verbe* kalimat kedua merupakan *verba pronomina "s'en vont"* dan *adjectif* kalimat kedua yaitu "*grises"*.

Pada bait pertama nada yang ditimbulkan oleh penyair adalah nada kesedihan. Hal itu ditunjukkan oleh kalimat pertama dan kedua yang menggambarkan seseorang yang sulit menentukan arah atau jalan hidupnya karena kakinya pengkor dan jalannya tertutupi kabut. Selain itu petani tersebut memikul beban yang berat dan susah untuk melupakan kesedihannya.

Bait kedua adalah penyair berusaha mengalihkan kesedihannya dengan bernyanyi walaupun dengan lagu yang sendu karena telah dikhianati. Jadi nada yang ingin ditunjukkan pada bait kedua yaitu nada penyesalan yang ditunjukkan oleh kalimat ketiga, di sini penyair pata hati karena hubungan asmara dengan kekasihnya retak.



Nada yang ingin ditunjukkan penyair pada bait ketiga adalah nada penekanan. Terlihat pada pengulangan kata *l'automne* yang mengindikasikan kesedihan yang mendalam.

### 3.3.2 Analisis Suasana

#### 3.3.2.1 Analisis Struktur Fisik

Automne	Transkrip Fonetis	Rima	Kualitas
1 Dans le brouillard s'en vont un paysan <u>cagneux</u>	[ka'ʁø]	[ø](a)	1,3 <i>Suffisant</i>
2 Et son boeuf lentement dans le brouillard <u>d'automne</u>	[o'ton]	[n](b)	
3 Qui cache les hameaux pauvres et <u>vergoigneux</u>	[ver'gøʁø]	[ø](a)	2,4 <i>Suffisant</i>
4 Et s'en allant là-bas le paysan <u>chantonne</u>	[ʃātɔn]	[n](a)	
5 ne chanson d'amour et <u>d'infidélité</u>	[ɛ̃fideli'te]	[e](b)	5,7 <i>Suffisant</i>
6 Qui parle d'une bague et d'un coeur que l'on <u>brise</u>	[bri'ze]	[e](b)	
7 Oh! l'automne l'automne a fait mourir l' <u>été</u>	[ete]	[e](a)	6,8 <i>Suffisant</i>
8 Dans le brouillard s'en vont deux silhouettes <u>grises</u>	[gri'ze]	[e](a)	

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada baris satu sampai empat, penulis menemukan bahwa puisi ini memiliki pola rima *embrasées*. Kemudian pada baris keempat sampai kedelapan mempunyai rima *plat*. Puisi ini didominasi oleh rima *masculin* kecuali baris dua dan empat yang merupakan rima *feminin*.

Pada puisi ini, penulis menemukan sejumlah kasus Perulangan bunyi baik itu bunyi-bunyi vokal (asonansi)



maupun konsonan (aliterasi) yang kemudian penulis susun dalam bentuk tabel di bawah :

Baris	Asonansi	Aliterasi
1	[a],[ã]	[r]
2	[ã]	[b],[l],[t]
3	[a],[o]	[k],[r]
4	[a],[ã],[e]	[l]
5	[ã],	[d]
6	[a]	[k],[l],[r],[b]
7	[o],[ɔ]	[l],[t],[n]
8	[ã],[i],[e]	[d],[l],[s],[r]

Berdasarkan tabel di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek bunyi puisi ini didominasi oleh bunyi vokal [a] memberi kesan dahsyat, besar dan bebas, sedangkan bunyi [ã] yang sering diucapkan bergantian dan pengucapannya itu memberi kesan kesenduan dan kemuraman. Kemudian ungkapan tersebut terasa menggema serta konsonan-konsonan Fricatives yang didominasi oleh [r] yang memberi kesan bergetar (getaran-getaran perasaan yang dialami penyair) dan [l] yang terdengar bebas dan fleksibel dan meredam getaran pada bunyi [r].

### 3.3.3 Analisis Pilihan Kata

Pada bagian sebelumnya kita telah menganalisis transkrip fonetis, rima, dan pengulangan bunyi Asonansi dan Aliterasi. Maka pada bagian ini, akan dibahas

pemilihan kata-kata yang berada pada tatar makna yang setara dalam isotopi sejajar dan yang berada pada tatar makna yang berlawanan dalam isotopi kontras.

### Isotopi Sejajar

#### Automne

Isotopi Ekuivalen	Makna
Brouiller (kabut)	Kegelapan, kesuraman, kesedihan,
Silhouettes (bayangan)	samar-samar/tidak berwujud, antara
Grises (kelabu)	baik dan buruk.

### Isotopi Kontras

Kontras (oposisi biner)	
Automne (musim gugur) = patah hati, kematian, kesedihan.	L'été (musim panas) = Semangat, keceriaan, kegembiraan.
D'amour (cinta) = Kesetiaan, kepercayaan, pengorbanan.	D'infidélité (ketidaksetiaan) = penghianatan.

Berdasarkan pemilihan kata di atas, penulis menemukan beberapa isotopi yang terdiri dari unsur alam yang mengarah pada kegelapan yang melambangkan kesedihan, seperti :

Brouiller (kabut)	Baris ke-1,2,8
Silhouettes (bayangan)	Baris ke-8
Grises (kelabu)	Baris ke-8
Automne (musim gugur)	Baris ke-2,7
D'amour (cinta)	Baris ke-5
D'infidélité (ketidaksetiaan)	Baris ke-5

Merujuk pada isotopi di atas yang lebih banyak menggunakan isotopi kesedihan, maka suasana yang ditimbulkan oleh pembaca adalah suasana kesedihan, memang pada awal bait puisi *Automne*, terdapat kata yang mengindikasikan penderitaan, kemudian pada bait-bait berikutnya, penyair menunjukkan kesedihan dalam puisinya, ia mengisahkan dirinya sebagai petani yang pengkor, maknanya yaitu susah untuk meneruskan hidupnya karena tertutup oleh kabut hitam yaitu penderitaan. Selain itu dia juga menanggung beban yang berat karena merasa malu sehingga dia harus bersembunyi dari khalayak.

Kemudian dia berusaha melupakan kesedihannya dengan bernyanyi. Perasaannya bercampur aduk antara benci dan cinta karena masih menyimpan rasa sayang sekaligus juga merasa malu karena penghianatan yang dilakukan kekasihnya. Dia patah hati dan menyesali hubungannya yang tidak dapat dipertahankan. Penyair kehilangan

gairah hidup atau semangatnya, kemudian dalam kesedihan dia dihadapkan pada dua pilihan apakah dia harus melanjutkan hidupnya atau tetap pada keadaan yang terpuruk dengan mengenang masa lalu yang suram.

## BAB IV

### KESIMPULAN

Setelah menganalisa ketiga puisi karya Apollinaire pada bab tiga sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pada puisi pertama yang berjudul "Le Pont Mirabeau" penyair menggambarkan kesedihannya yang tercurahkan lewat penulisan puisi ini, dimana dia mengisahkan kisah hidupnya yang terus mengalir seperti sungai Seine yang dapat dilihatnya dari atas jembatan Mirabeau. Jembatan Mirabeau begitu kokoh, begitupun dia menggambarkan dirinya yang tetap tegar layaknya jembatan Mirabeau. Dia menggambarkan kehidupan yang berliku layaknya Sungai Seine.

Dalam sajak ini tampak begitu mengalirnya keromantisan yang penyair racik sedemikian rupa untuk dapat menggugah hati para pembaca. Dengan pemilihan kata yang dapat membuat kita terharu, seperti pada bait pertama. Diawali dengan penggambaran tempat lalu harapan seseorang dan diakhiri dengan sebuah kiasan. Penyair mencoba merayu pembaca dengan gaya bahasanya yang ringan tetapi romantis.

Begitu juga pada bait selanjutnya dapat kita lihat Penyair masih mempertahankan bunyi juga intonasi yang

begitu indah bila kita membaca maupun mendengarnya. Dengan metafor yang tidak berlebihan sebagai misteri ataupun menyatakan sesuatu secara tidak langsung kepada kita akan pesan dalam sajak ini.

Mungkin pada bait ke tiga disinilah puncak dari keromantisan dalam sajak ini. Dengan menggunakan penciptaan arti lain dan metafor yang relevan penyair mencoba memperkokoh keromantisan sajak ini walaupun pada bait ini pembaca tidak akan terlalu sulit memahami maknanya.

Pada bait ke empat si aku mencoba pasrah dengan kenyataan yang ada. Dengan menggunakan kata-kata yang ringan tetapi dengan menjaga irama pesan tersampaikan dengan begitu tenangnya. Juga penyair mencoba memperkenalkan ataupun mendeskripsikan tempat seperti pada bait pertama.

Uniknya pada sajak jembatan mirabeau penyair mengulang kalimat yang sama setelah bait untuk menjaga irama, juga sebagai cara untuk lebih meromantiskan sajak ini. Selain itu jika kita lihat gaya penulisan sajak ini yang berkelok-kelok layaknya alur sungai, mungkin penyair mencoba menggambarkan sungai yang mengalir di bawah jembatan tersebut atau ingin menjelaskan bahwasannya hidup itu tak selalu lurus

melainkan berliku-liku. Juga seakan-akan penyair ingin mengabarkan bahwa tempat yang ia ambil itu ialah tempat yang penuh kasih juga cinta seperti sajak yang telah ia buat.

Puisi ini sangat mencitrakan pengisahan, seseorang yang tengah mengenang kisah cintanya, dan Apollinaire ingin mengesankan bahwa sang terkisah ingin terus berada dalam kengannya ini dan itu ditonjolkan dalam bait, *Meski malam datang/ jam berdentang/ Hari-hari pergi/ aku tinggal diam*. Apollinaire mengatakan jika meskipun hari-hari terus berganti, waktu terus berlalu, dan kenyataan telah menuliskan bahwa cinta sang terkasih berakhir, tapi sang terkasih dengan kehendaknya memilih untuk diam, untuk tetap ingin berada dalam sepenggal cerita saat-saat ketika ia begitu mencintai kekasihnya. Inilah ketragisan hidup, dimana meskipun sesuatu telah terjadi, seseorang bisa merubahnya, setidaknya dalam pemikirannya sendiri. Dan bisa kita lihat, Apollinaire sangat ingin menonjolkan perasaan ini, terbukti dengan diulang-ulangnya bait ini dalam puisinya.

Namun inilah hidup, satu waktu kita juga harus berpijak pada bumi kenyataan, dimana kita tidak akan menemukan sesuatu hal yang lebih bermakna jika kita



hanya menjadi seseorang yang hidup tertutup dan tidak meretakkan diri kedalam kemungkinan-kemungkinan lain. Mengenang seseorang yang telah tiada, bukan berarti menganggapnya masih ada, kita tidak bisa mengembalikan seseorang yang telah tiada di dunia nyata, dan ini disadari betul oleh seorang Apollinaire. *Hari-hari lewat pekan-pekan pun berlalu/ Baik masa-lampau/ Maupun kasih takkan kembali/*, sang terkisah tidak akan bisa meneruskan hidupnya dengan hanya mengharapkan kembalinya sang kekasih, karena sedalam apapun sang terkisah itu mencintai kekasihnya kini, tetap kekasihnya tidak akan kembali, inilah kepedihan yang secara tragis harus dihadapinya.

Akan tetapi kemudian Apollinaire mengatakan bahwa kuasa untuk menentukan kehidupan seseorang adalah mutlak milik seseorang tersebut, dengan konsekwensi apapun, sebetapa pahitnya, tetap seseorang bisa mentransendir kehidupannya, apakah keluar dari penderitaan tersebut, atautkah hidup bersama penderitaan tersebut dan menjadi kuat bersamanya.

Dalam puisi "Les Colchiques" penyair ingin menggambarkan mantan kekasihnya yang dilukiskan seperti bunga colchiques. Kekasihnya sakit dan tidak kunjung sembuh. Penyair banyak menggambarkan tentang mata

kekasihnya yang kebiruan karena sakit dan tatapannya yang sendu yang tidak dapat dilupakannya pada hari-hari terakhir menjelang hidupnya. Tatapan mata kekasihnya yang sakit juga meracuni pikirannya dengan kesedihan seperti bunga colchique.

Penyair sangat mencintai kekasihnya dan menggambarkan kecantikannya seperti bunga lilac. Warna ungu pada bunga lilac juga menggambarkan keanggunan kekasihnya. Namun kematian memisahkan mereka berdua, kematian pada puisi ini dilambangkan dengan angin yang mengoyak keindahan bunga.

Penyair merasa bahwa kematian tidak pantas merenggut nyawa kekasihnya, karena hanya dengan melihat kekasihnya yang terbaring lemah pun sudah membuatnya terluka, terlebih lagi dengan kematian yang menjemput kekasihnya. Kematian kekasihnya secara tiba-tiba karena sakit digambarkannya seperti angin musim gugur yang dingin menusuk hati.

Pada puisi ketiga yaitu "Automne", penyair ingin menggambarkan suasana hatinya yang bersedih karena dihianati oleh kekasihnya. Dalam puisi ini penyair menggambarkan dirinya sebagai petani yang berkaki pengkor yang menyusuri jalan berkabut. Betapa sedih hati penyair dalam menjalani hidup. Jalan berkabut

melambangkan hidup yang sangat sukar untuk dihadapi. Sedangkan petani berkaki pengkor melambangkan perjuangan penyair dengan susah payah dalam menempuh hidupnya. Penyair juga membawa beban luka di hati yang dilambangkan dengan lembu petani yang dibawa serta dalam menyusuri jalanan berkabut. Penyair berusaha menyembunyikan kesedihan yang dialaminya yang digambarkan dengan desa miskin yang tersembunyi.

Untuk melupakan patah hatinya penyair berusaha menghibur dirinya yang digambarkan dengan nyanyian patah hati. Kekasihnya mengkhianatinya dan membuat hatinya hancur. Semua kenangan manis bersama kekasihnya dulu hanya dapat diratapinya dan dia harus bertahan hidup walaupun terluka, hal ini digambarkan pada bait ketiga puisi ini. Hanya ada dua pilihan baginya yaitu, terus meratap nasib atau kembali melanjutkan hidup. Dua pilihan tersebut digambarkan dengan dua siluet kelabu pada puisi ini. Masa lalunya dianggap suram dan kelabu karena patah hati, sedangkan masa depan yang akan dijalaninya pun belum jelas masih samar-samar dan kelabu. Penyair juga ingin mengungkapkan bahwa dalam kehidupan ini tidak ada sesuatu hal yang pasti begitupun dengan cinta. Hidup digambarkannya dengan jalan berkabut, jalan hidup yang tidak dapat ditebak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrohim (ed), 2003. *Metode Penelitian Sastra*.  
Yogyakarta: Hanindira.
- Aminuddin, MPd.Drs, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*.  
Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bouty, M. 1991. *Kamus Karya Sastra Perancis*. Jakarta :  
Aya Media Pustaka.
- Budiman, Kris. 2005. *Ikonitas: Semiotika Sastra dan  
Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik
- Djojoseuroto, Kinayati. 2005. *Puisi, pendekatan dan  
Pembelajaran*. Bandung : Nuansa.
- Endraswara Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*.  
Yogyakarta: Media Presindo
- France, Peter. 1995. *The New Oxford Companion to  
Literature in French*. Oxford: Clarendon Press.
- Husen, Ida Sundari. 2001. *Mengenal Pengarang-pengarang  
Perancis dari Abad ke Abad*. Jakarta: Gramedia  
Widiasarana Indonesia.
- IGP. Antara. 1985. *Teory Sastra*. Singaraja: Setia Kawan
- Kamm, Anthony. 1993. *Biographical Dictionary of  
English Literature*. Collins.

- Keraf, Goris. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Nargiyantoro, Burha. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Surakarta : Erlangga.
- Ratna, Nyoman Kutha, S.U. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- S.Mahayana, Maman. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia (Sebuah Orientasi Kritik)*. Jakarta Timur: Bening
- Schmitt, M.P & A. Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Segers, Rien T. 1978. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Semi, Atar M. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Situmorang, B.P. 1981. *Puisi (Teori Apresiasi Bentuk dan Struktur)*. Medan: Nusa Indah.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Aplikasi Puisi*. Surakarta: Erlangga.

Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

**Situs-situs di Internet:**

<http://www.franceweb.fr/poesia/noaillies2.htm>

(19/1/2008)

10:27

<http://www.poesie.webnet.fr/auteurs/noaillies.htm>

(28/1/2008)

09:45

[http://en.wikipedia.org/wiki/French\\_poetry](http://en.wikipedia.org/wiki/French_poetry) (3/2/2008)

15:20

<http://www.toutelapoesie.com/poemes/apollinaire.htm>

(12/2/2008)

11:10

[http://Guillaume ApollinaireLife Stories, Books, and Li  
nks](http://Guillaume_ApollinaireLife_Stories_Books_and_Links) (18/1/2009)

17:08

[http://www.hsc.csu.edu.au/indonesian/resources/2371/ind  
ex.htm.](http://www.hsc.csu.edu.au/indonesian/resources/2371/index.htm) (27/3/2009)

20:17

## Lampiran I

### Biografi Penyair

**Guillaume Apollinaire**

(1880-1918)

Guillaume Apollinaire dengan nama Willelmus Apollinaris de Kostroswitzky, dilahirkan di Roma pada tanggal 26 Agustus 1880. Ayahnya perwira Italia, Francesco Flugi d'Aspermont, sedangkan ibunya Comtesse Polandia yang senang berpetualang, bernama Angelica Kostroswitzky. Sang anak memakai nama ibunya karena kedua orang tuanya tidak menikah secara resmi. Namun ia mendapat pendidikan yang naik dari sekolah menengah pertama Saint-Charles di Monaco lalu di Cannes, dan sekolah menengah umum di Nice. Berkat pendidikannya itu ia mendapat pendidikan yang luas, sangat senang membaca dan mempunyai banyak teman dari berbagai lingkungan dan bangsa. Pada masa mudanya terkadang ia tertarik pada agama, terkadang terbawa oleh semangatnya untuk membebaskan diri dari segala ikatan. Dengan teman-temannya yang memiliki prinsip yang sama, ia mendirikan surat kabar yang berkecenderungan anarkis, yakni koran *Le Vengeur* "pembalas dendam".



Pada tahun 1901, Apollinaire tinggal di Paris dan menjadi guru pembimbing Gabrielle de Milhau, putri keluarga kaya yang mempunyai tanah luas di Jerman. Pada liburan musim dingin, ia sempat melakukan perjalanan ke beberapa tempat di Jerman. Perjalanan itu memberinya inspirasi tentang keindahan wilayah yang dikunjunginya. Ia pun jatuh cinta pada seorang gadis Inggris, Annie Playden, yang juga bekerja pada keluarga tersebut. Sayangnya, ketika Apollinaire pergi ke London untuk melamar gadis itu, orang tuanya menolak mentah-mentah. Gadis itu kemudian pergi ke Amerika. Apollinaire patah hati, dan kesedihannya itu dituangkan dalam sajak yang belakangan menjadi sangat terkenal: *Chanson du Mal-Aimé*.

Sekembalinya ke Paris, dia selalu berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan para seniman muda yang "magkal" di ruangan bawah tanah *Le Soleil d'Or* yang terletak di Quai Saint-Michel, juga sering mengunjungi *Closerie des Lilas*, yang biasa dikunjungi penyair lain. Ia sempat menjadi pemimpin redaksi *Le Festin d'Esope* yang hanya berumur beberapa bulan. Majalah yang sempat dipimpinnya adalah *Les Soirées de Paris* (1912). Ia juga bergaul dengan pelukis-pelukis muda, antara lain Picasso. Ia sangat

populer karena keceriaan, keterbukaan, semangat dan kehangatannya dalam hubungan manusiawi. Ia selalu turut serta dalam gerakan-gerakan *avant-garde* yang melahirkan *fauvisme*, *cubisme* dan menaruh perhatian pada seni pahat Negro. Barulah pada tahun 1909 diterbitkan kumpulan puisinya yang pertama: *L'Enchanteur pourrissant*, dengan ilustrasi Derain, tahun berikutnya *L'Hérésiaque et Cie*, kumpulan dongeng, dan pada tahun 1911, kembali ia menerbitkan puisi simbolik *Bestiaire*, dengan ilustrasi Dufy, Pada tahun itu, ia bertemu dengan Marie Laurencin, pelukis yang menjadi kekasihnya sampai tahun 1912.

Kumpulan puisinya yang terkenal dan menunjukkan bakatnya sebagai penyair adalah *Alcools*, dengan sajak-sajak yang lebih bervariasi dalam satu di antaranya yaitu *Le Pont Mirabeau*.

Ketika Perang Dunia I meletus, Apollinaire menjadi tentara. Ia ditempatkan di gudang artileri di Nimes. Di kota Perancis Selatan itu, ia menjalin percintaan dengan Louise de Coligny-Châtillon, dengan sebutan mesra Lou. Apollinaire menulis *Poèmes à Lou* untuknya. Namun tingkah gadis itu membuatnya sangat menderita. Maka ia mengajukan permintaan untuk dikirim ke medan perang. Ia diangkat menjadi Letnan Satu dalam pasukan

infanteri dan tanggal 17 Maret 1916 kepalanya luka terkena pecahan granat. Ia dibebastugaskan dari ketentaraan dan kembali ke Paris. Langsung Ia terjun lagi ke dunia sastra. Ia menulis drama surealis yang berjudul *Mamellas de Tiresias*, kumpulan puisi *Le Poète Assassiné* (1920) dan mengemukakan gagasannya tentang seni modern dalam *L'Esprit Nouveau*. Perang dan kegagalan cintanya kepada Lou memberinya inspirasi untuk menulis *Calligramme* (1918).

Sayangnya Apollinaire tidak pernah benar-benar sembuh dari akibat lukanya waktu itu. Ia sering terpaksa menanggukkan eksperimen estetikanya. Tubuhnya yang lemah tidak dapat bertahan ketika epidemi demam Spanyol. Ia meninggal setelah beberapa bulan menikah dengan Jacqueline Kolb (dalam puisinya ia menyebutnya *La Jolie Rousse* 'si cantik berambut merah') yang membahagiakannya, pada tanggal 9 November 1918. Beberapa sajaknya baru diterbitkan dalam kumpulan terakhirnya setelah ia meninggal: *Ombre de mon amour* 'Bayangan cintaku' (1947).

Lampiran II

Puisi-puisi Guillaume Apollinaire:

Le pont Mirabeau

Sous le pont Mirabeau coule la Seine  
Et nos amours  
Faut-il qu'il m'en souvienn  
La joie venait toujours après la peine

Vienne la nuit sonne l'heure  
Les jours s'en vont je demeure

Les mains dans les mains restons face à face  
Tandis que sous  
Le pont de nos bras passe  
Des éternels regards l'onde si lasse

Vienne la nuit sonne l'heure  
Les jours s'en vont je demeure

L'amour s'en va comme cette eau courante  
L'amour s'en va  
Comme la vie est lente  
Et comme l'espérance est violente

Vienne la nuit sonne l'heure  
Les jours s'en vont je demeure

Passent les jours et passent les semaines  
Ni temps passé  
Ni les amours reviennent  
Sous le pont Mirabeau coule la Seine

## Les colchiques

Le pré est vénéneux mais jolii en automne  
Les vaches y paissant  
Lentement s'empoisonnent  
Le colchique couleur de cerne et de lilas  
Y fleurit tes yeux sont comme cette fleur-la  
Violatres comme leur cerne et comme cet automne  
Et ma vie pour tes yeux lentement s'empoisonne

Les enfants de l'école viennent avec fracas  
Vêtus de hoquetons et jouant de l'harmonica  
Ils cueillent les colchiques qui sont comme des mères  
Filles de leurs filles et sont couleur de tes paupières  
Qui battent comme les fleurs battent au vent dement

Le gardien du troupeau chante tout doucement  
Tandis que lentes et meuglant les vaches abandonnent  
Pour toujours ce grand pré mal fleuri par l'automne

## AUTOMNE

Dans le brouillard s'en vont un paysan caqueux  
Et son boeuf lentement dans le brouillard d'automne  
Qui cache les hameaux pauvres et vergogneux

Et s'en allant là-bas le paysan chantonne  
Une chanson d'amour et d'infidélité  
Qui parle d'une bague et d'un coeur que l'on brise

Oh! l'automne l'automne a fait mourir l'été  
Dans le brouillard s'en vont deux silhouettes grises